ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI PROGRAM BANJAR SAPA DI DESA TAKUTI KECAMATAN MATARAMAN KABUPATEN BANJAR

Analysis of Rice Farmers Income in the Banjar Sapa Program in Takuti Village Mataraman Sub-District Banjar District

Nurul Syaubah [*], Muhammad Fauzi, Umi Salawati
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: nurulsyau@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi peserta program Banjar Sapa dengan petani bukan peserta Banjar Sapa dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani terhadap keberadaan program Banjar Sapa di Desa Takuti Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu dengan dengan mengambil seluruh anggota kelompok tani Bina Bersama yang mengikuti program Banjar Sapa yang berjumlah 25 orang sebagai responden dan *Purposive Sampling* yaitu kelompok tani Bunga Mawar yang berjumlah 18 orang karena hanya kelompok tani tersebut yang melakukan penanaman 2 kali dalam setahun sehingga jumlah responden keseluruhan berjumlah 43 orang. Hasil penelitian produksi anggota Banjar Sapa varietas padi lokal adalah sebesar 221 blek/ha dengan harga jual sebesar Rp. 65.000/blek dengan rata-raat luas lahan yaitu 0,88 ha, sedangkan produksi padi lokal petani bukan anggota Banjar Sapa sebesar 217 blek/ha dengan harga jual Rp. 60.000/blek dengan rata-rata luas lahan yaitu 1,02 ha. Produksi padi unggul pada petani anggota Banjar Sapa sebesar 238 blek/ha dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/blek dengan rata-rata luas lahan yaitu 0,80 ha, sedangkan produksi padi unggul petani bukan anggota Banjar Sapa sebesar 203 blek/ha dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/blek dengan rata-rata luas lahan yaitu 0,99 ha. Pendapatan petani padi lokal peserta Banjar Sapa sebesar Rp. 10.517.669/ha, sedangkan pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa sebesar Rp. 8.915.564/ha. Pendapatan petani padi unggul peserta Banjar Sapa sebesar Rp. 7.777.343/ha, sedangkan pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa sebesar Rp. 6.156.359/ha. Hasil pengujian statistik disimpulkan bahwa pendapatan petani peserta program Banjar Sapa dengan varietas unggul dan lokal lebih besar dibandingkan pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa.

Kata kunci: banjar sapa, produksi, padi, pendapatan,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian mata pencaharian penduduknya adalah bertanii. keputusan yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional diantaranya adalah dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian (Hernanto, 2003).

Bidang pertanian merupakan lingkungan yang paling penting peranannya dalam perekonomian suatu negara. Hal tersebut karena sektor pertanian dapat memberikan kesempatan kerja kepada penduduk dan meningkatkan pendapatan petani.

Pendapatan petani merupakan penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan yang digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan. Apabila pendapatan petani kian tinggi maka ketenteraman petani ikut melonjak.

Tingginya pendapatan yang diperoleh oleh hasil usahatani bergantung dari beberapa hal yakni luas lahan yang dimiliki petani, hasil produksi, jati diri pengusaha, penanaman, dan daya guna tenaga kerja.

Kabupaten Banjar ialah salah satu lumbung padi di Kalimantan selatan, diantaranyaa kecamatan mataraman. Pada tahun 2017 hasil produksi padi

kecamatan mataraman yaitu sebesar 9.412 ton (Badan Pusat Statistik 2017).

Di Kecamatan Mataraman peserta yang mengikuti program Banjar Sapa yaitu desa takuti. Banjar Sapa adalah program yang yang dicamnangkan oleh pemerintah kabupaten banjar dengan tujuan untuk memacu waktu panen agar lebih cepat dan menaikkan hasil produksi untuk para petani.

Banjar Sapa (Betanam Banih Jajar Legowo Satu kali Mawiwit Dua Kali Panen) ialah program di bidang pertanian yang diperuntukkan untuk usahatani padi yang diharapkan dalam satu kali menyemai benih padi bisa dua kali panen dalam setahun dengan sistem tanam jajar legowo, lalu pada saat fase persemamaian padi antara padi varietas unggul yang berumur pendek dengan waktu semai padi varietas lokal yang berunur lebih panjang dilakukan secara bersamaan (Dinas TPH Kabupaten Banjar, 2017).

Praktik dilaksanakannya sistem tanam yang baik dan benar melalui pengaturan jarak tanam dengan istilah sistem tanam jajar legowo, cara tanam ini lebih dianjurkan untuk digunakan karena sistem jajar legowo memiliki lebih banyak manfaat jika dibandingkan dengan sistem tanam lain (Ikhwani *et al*, 2013).

Jumlah pendapatan usahatani padi petani dengan sistem tanam jajar legowo jauh lebih besar hasilnya dari petani yang memakai sistem tanam tegel. Sehingga usahatani siste jajar legowo lebih untung hasilnya dan berguna dari usahatani sistem tegel (Permata *et al*, 2017).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui perbedaan pendapatan petani padi program Banjar Sapa dengan petani yang tidak ikut program Banjar Sapa di Desa Takuti Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar; (2) mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani terhadap keberadaan program Banjar Sapa.

Kegunaan dari pada penelitian ini adalah: (1) bagi pemerintah agar hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan acuan dalam penyusunan program selanjutnya (2) sebagai bahan penambah wawasan bagi petani atau kelompok tani untuk memperbaiki kegiatan usahatani (3) bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan acuan penelitian di masa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diDesa Takuti Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Januari 2020, yaitu mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber dengan memakai daftar kuesioner pertanyaan yang telah di rencanakan sebelumnya. Sementara itu, data sekunder didapat dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar, dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mataraman serta melalui literatur yang berhubungan dengan topik dan judul penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Penentuan responden yang mengikuti program Banjar Sapa ditentukan dengan metode *Sensus*, karena hanya ada satu kelompok tani yang mengikuti program tersebut yaitu kelompok tani Bina Bersama dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 25 orang yang semuanya menjadi responden. Kemudian untuk menentukan kelompok yang yang tidak mengikuti program Banjar Sapa ditentukan dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu pada kelompok tani Bunga Mawar yaitu kelompok tani yang melakukan penanaman 2 kali dalam setahun dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 18 orang sebagai responden maka didapatlah seluruh responden berjumlah 43 orang.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu mengetahui perbedaan pendapatan petani padi yang ikut program Banjar Sapa dengan petani yang tidak ikut pogram Banjar Sapa, terlebih dulu untuk menghitung hasil biaya total padi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TC_e + TC_i \quad (1)$$

dengan: TC total cost/biaya usahatani (Rp)

TC_e biaya eksplisit usahatani (Rp)
TC_i biaya implsit usahatani (Rp)

Dalam menghitung biaya eksplisit di dalamnya terdapat biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{N - N}{U} \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan tiap tahun (Rp)
Na nilai awal baramg modal tetap (Rp)
Ns nilai sisa barang modall tetap (Rp)
Up umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan (tahun)

Untuk menghitung biaya penerimaan yang diperoleh selama masa produksi dari cabang usahatani, dapat digunakan dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$TR = Y.Py \quad (3)$$

dengan: TR total revenue (total peneriman)
Y banyaknya output yang didapat selama masa produksi
Py harga dari hasil produksi cabang usahatani padi

Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh dari setiap usahatani bisa ditetapkan dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$FI = TR - TCe \quad (4)$$

dengan: FI pendapatan petani padi (Rp)
TR total peneriman padi (Rp)
TCe biaya eksplisit usahatani (Rp)

Untuk menguji perbandingan pendapatan usahatani padi petani anggota Banjar Sapa dan bukan anggota Banjar Sapa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (5)$$

Dengan rumus standar deviasi rata-rata sebagai berikut:

$$S_1 = \frac{\sqrt{X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{n}}}{n}$$

dengan: $\overline{X_1}$ Nilai rata-rataa dari pendapatan usahatani padi petani anggota Banjar Sapa
$\overline{X_2}$ Nilai rata-rata dari pendapatan usahatani padi petanii bukan angggota Banjar Sapa
S_1 Varians populasi dari pendapatan bersih usahatani padi petani anggota Banjar Sapa dengan petani bukan anggota Banjar Sapa
N_1 Jumlah sampel petani anggota Banjar Sapa
N_2 Jumlah sampel petani bukan anggota Banjar Sapa

Hipotesis penguji adalah:

H_0 : Diduga pendapatan petani padi peserta program Banjar Sapa sama dengan petani padi yang tidak mengikuti Banjar Sapa.
H_1 : Diduga pendapatan petani padi peserta program Banjar Sapa lebih timggi dibandingkan dengan petani padi yang tidak mengikuti Banjar Sapa

Kriteria pengujian Hipotesis yaitu:

Jika t hiitung ≤ t tabel diterima H_0 tolak H_1
Jika t hitung ≥ t tabel diitolak, H_0 terima H_1

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu permasalahan yang dihadapi oleh petani terhadap keberadaan program Banjar Sapa yaitu dengan melakukan analisis secara deskripsif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Total, Penerimaan, Pendapatan

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui perbedaan pendapatan petani padi peserta program Banjar Sapa dengan petani yang tidak ikut program Banjar Sapa dilakukan perhitungan dengan tahapan sebagai berikut:

Biaya Total

Biaya total adalah penambahan hasil dari biaya eksplisit dan biaya implisit (Soekartawi, 2016). Baiya yang digunakam oleh petani dalam kegiatan usahataninya yaitu dalam satuan hektar maupun per usahatani. Adapun rincian biaya total yang dilampirkan biisa dilihat dari Tabel 1 dan juga Tabel 2.

Dilihat dari pada Tabel 1 dapat diketahui biaya total petani peserta program Banjar Sapa padi varietas lokal adalah Rp. 6.378.223/UT atau Rp. 7.234.827/ha. Total biaya yang dibelanjakan

para petani peserta program Banjar Sapa terdiri dari biaya eksplisit yaitu sebesar Rp. 3.350.623/UT atau Rp. 3.807.526/ha dan biaya implisit sebesar Rp. 3.027.600/UT atau Rp. 3.440.455/ha. Biaya total petani peserta program Banjar Sapa padi varietas unggul adalah Rp. Rp. 6.327.727/UT atau Rp. 7.874.225/ha. Total biaya yang mesti dikeluarkan petanii peserta Banjar Sapa varietas unggul terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp. 3.300.127/UT atau Rp. 4.125.159/ha dan biaya implisit sebesar Rp. 3.027.600/UT atau Rp. 3.784.500/ha.

Tabel 1. Komponen biaya total petani peserta Banjar Sapa

Komponen	Padi Lokal (Rp)	Padi Unggul (Rp)
Biaya Eksplisit		
- Benih	99.392	107.894
- Pupuk	669.814	649.079
- Obat-obatan	173.864	213.191
- Penyusutan	362.458	392.704
- Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.501.818	2.752.000
Biaya Implisit		
- Tenaga Kerja Dalam Keluarga	3.440.455	3.784.500
Total Biaya (TC)	7.234.827	7.874.225

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Tabel 2. Komponen biaya total petani bukan peserta Banjar Sapa

Komponen	Padi Lokal (Rp)	Padi Unggul (Rp)
Biaya Eksplisit		
- Benih	100.538	119.770
- Pupuk	703.355	512.348
- Obat-obatan	236.498	190.623
- Penyusutan	276.380	284.755
- Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.767.429	2.851.291
Biaya Implisit		
- Tenaga Kerja Dalam Keluarga	3.138.617	3.233.726
Total Biaya (TC)	7.233.100	7.192.406

Sumber : Pengolahan Dataa Primer, 2019

Biaya total yang dikeluarkan petani bukan peserta program Banjar Sapa varietas lokal adalah Rp. 7.365.707/UT atau Rp. 7.233.100/ha. Total biaya yang dipakai oleh petani bukan peserta Banjar Sapa terdiri dari biaya eksplisit yaitu sebesar Rp. 4.164.318/UT atau Rp. 4.082.664/ha per hektar dan biaya implisit sebesar Rp. 3.201.389/UT atau Rp. 3.138.617/ha. Sedangkan Biaya total petani bukan peserta Banjar Sapa padi varietas unggul adalah Rp. 7.120.482/UT atau Rp. 7.192.406/ha. Total biaya yang digunakan oleh petani bukan peserta Banjar Sapa terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp. 3.919.094/UT atau Rp. 3.958.680/ha dan biaya implisit sebesar Rp. 3.201.389/UT atau Rp. 3.233.726/ha.

Penerimaan

Penerimaan usahatani yaitu hasil kali dari jumlah produksi yang didapat dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Adapun rincian penerimaan yang dilampirkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan petani peserta Banjar Sapa dan bukan peserta Banjar Sapa

Keterangan	Produksi (Blek)	Harga (Rp)	Penerimaan (TR)
Peserta Banjar Sapa			
- Padi Lokal	221	73.730	14.318.285
- Padi Unggul	238	62.718	11.884.022
Bukan Peserta Banjar Sapa			
- Padi Lokal	217	58.920	13.004.910
- Padi Unggul	203	50.533	10.120.719

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Penerimaan yang diterima peserta Banjar Sapa untuk padi varietas lokal adalah Rp. 12.623.000/UT atau Rp. 14.318.285/ha. Untuk padi varietas unggul penerimaan yang diterima adalah Rp.9.550.000/UT atau Rp. 11.884.022/ha. Sedangkan penerimaan petani bukan peserta Banjar Sapa untuk varietas lokal adalah Rp. 13.243.333/UT atau Rp. 13.004.910/ha. Untuk varietas unggul sebesar Rp. 10.031.889/UT atau Rp. 10.120.719/ha. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan penerimaan padi varietas lokal antara peserta Banjar Sapa lebih tinggi dari penerimaan bukan peserta Banjar Sapa dengan selisih Rp. 1.313.375/ha dan selisih padi varietas unggul adalah Rp. 1.763.303/ha.

Pendapatan

Pendapatan usahatani yakni selisih dari jumlah penerimaan usahatani dengan biaya eksplisit

(Soekartawi, 2016). Adapun hasil rinsian yang dilampirkan dpat di tinjau dari Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan petani peserta Banjar Sapa dan bukan peserta Banjar Sapa

Keterangan	Penerimaan (TR)	Biaya Eksplisit (TCe)	Pendapatan (FI)
Peserta Banjar sapa			
- Padi Lokal	14.318.285	3.807.526	10.517.669
- Padi Unggul	11.884.022	4.125.159	7.777.343
Bukan Peserta Banjar Sapa			
- Padi Lokal	13.004.910	4.082.664	8.915.654
- Padi Unggul	10.120.719	3.233.726	6.156.359

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019

Pendapatan yang diperoleh petani peserta Banjar Sapa dengan varietas lokal adalah Rp. 9.272.377/UT atau Rp. 10.517.669/ha, sedangkan dengan varietas unggul sebesar Rp. 6.249.873/UT atau Rp. 7.777.343/ha. Untuk pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa varietas lokal adalah Rp. 9.079.016/UT atau Rp. 8.915.564/ha, sedangkan pendapatan padi unggul sebesar Rp 6.094.795/UT atau Rp. 6.156.359/ha.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang diterima para anggota petani peserta Banjar Sapa dan yang bukan peserta Banjar Sapa baik yang menggunakan padi varietas lokal maupun padi varietas unggul yaitu pendapatan yang diperoleh petani peserta Banjar Sapa lebih bessar dari pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa yang selisih sebesar Rp. 1.602.105/ha untuk padi varietas lokal dan selisih dari padi padi varietas unggul sebesar Rp.1.620.984/ha.

Perbedaaan Pendapatan Petani Peserta Program Banjar Sapa dengan Pendapatan Petani Bukan Peserta

Dari hasil pengujian statistik uji t dari padi varietas lokal, dimana memperoleh angka t_{hit} 1.714, angka dari t_{tabel} dengan taraf signifikan α = 5% atau 0,05 yang derajat bebasnya atau *degree of freedom* (df) 41 adalah 1.645. Ini berarti t_{hit} 1.714 > t_{tabel} 1.645 pada tingkat kepercayaan 95%, dengan begitu maka dapat ditetapkan bahwa hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya pendapatan petani peserta program Banjar Sapa dengan varietas lokal lebih besar dibandingkan pendapatan petani bukan peserta program Banjar Sapa.

Dari dari hasil pengujian statistik uji t dari padi varietas unggul, dimana memperoleh t_{hit} 1.662, angka dari t_{tabel} dengan taraf signifikan α = 5% atau 0,05 yang derajat bebesnya atau *degree of freedom* (df) 41 adalah 1.645. Ini berarti t_{hit} 1.662 > t_{tabel} 1.645 pada tingkat kepercayaan 95%, dari hasil tersebut dapat dirumuskan bahwa hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan artian pendapatan petani peserta program Banjar Sapa dengan varietas padi unggul secara nyata lebih besar dibandingkan pendapatan petani bukan peserta program Banjar Sapa.

Permasalahan Yang Dihadapi Petani

Permasalahan yang dihadapi oleh petani peserta program Banjar Sapa adalah (1) tidak mempunyai alat penggiling padi sehingga bila menggiling padi harus ke tempat penggilingan yang jaraknya cukup jauh dari rumah petani. (2) Gangguan hama yang menyerang padi khususnya burung, sehingga petani menjadi lebih sering ke lahan untuk mengusir burung agar tidak memakan padi mereka. (3) Ketersediaan pupuk yang kurang dari yang seharusnya diperlukan petani.

Permasalahan dihadapi oleh petani bukan peserta program Banjar Sapa adalah : (1) Tidak mempunyai perontok padi sehingga pembersihan padi dilakukan secara manual yang membutuhkan waktu yang lebih banyak. (2) Akses jalan menuju ke lahan masih sulit sehingga hasil panen dibawa dengan digendong karena mobil tidak bisa menuju kesana, modal yang diperlukan masih kurang. (3) Program Banjar Sapa merupakan program baru yang hanya dilaksanakan oleh kelompok tani Bina Bersama sehingga terjadi kecemburuan sosial antar petani yang tidak mengikuti program Banjar Sapa. Diharapkan adanya perhatian bagi pihak-pihak terkait agar program Banjar Sapa dapat dilaksanakan oleh kelompok tani yang lain untuk menghindari kecemburuan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelitian dapat disimpulkan sebagai berkut:

1. Pendapatan petani peserta program Banjar Sapa padi varietas lokal lebih besar sapa yaitu Rp. 10.517.669/ha dibandingkan dengan pendapatan petani bukan peserta

banjar yaitu Rp. 8.851.052/ha. Pendapatan petani padi varietas unggul peserta Banjar Sapa lebih besar yaitu Rp. 7.777.343/ha dibandingkan dengan pendapatan petani bukan peserta Banjar Sapa yaitu Rp. 6.154.359/ha. Hasil pengujian statistik didapatkan bahwa pendapatan petani peserta program Banjar Sapa dengan varietas padi unggul dan local secara nyata lebih besar dibandingkan pendapatan petani bukan anggota Banjar Sapa.

2. Permasalahan yang dihadapi oleh petani peserta program Banjar Sapa adalah tidak memiliki mesin penggiling padi, serangan hama burung, dan ketersediaan pupuk masih kurang. Permasalahan petani bukan peserta program Banjar Sapa adalah tidak memiliki perontok padi, akses jalan menuju ke lahan masih sulit, dan terbatasnya modal usahatani.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Pemerintah supaya diharapkan dapat memberikan bantuan berupa alat penggiling dan perontok kepada petani agar kegiatan usahatani bisa lebih optimal.
2. Peran pemerintah dengan memberikan penyuluhan kepada petani agar lebih banyak ikut program Banjar Sapa.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2017. Kabupaten Banjar Dalam Angka. BPS. Kabupaten Banjar.

Hernanto, Fadoli. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penyebar Swadaya : Jakarta.

Ikhwani, Pratiwi, Patturohman, dan Makarim. 2013. *Peningkatan Produktiviitas Padi Melaluii Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo*. Jurnal Iptek Tanaman Pangan, Vol 8(2): 72-75.

Permata, Widjaya, dan Soelaiman. 2017. *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sistem Tamam Jajar Legowo Dengan Sistem Tegel Di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. JIIA, Vol 5(1): 9-14.

Soekartawi. 2016. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.